



LAPORAN HASIL SENSUS PERTANIAN 2013 (PENCACAHAN LENGKAP)



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Seuntai Kata

Sensus Pertanian 2013 (ST2013) merupakan sensus pertanian keenam yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) setiap 10 (sepuluh) tahun sekali sejak 1963. Pelaksanaan ST2013 merupakan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik dan mengacu pada sejumlah rekomendasi dari FAO yang menetapkan “*The World Programme for the 2010 Around Agricultural Censuses Covering Periode 2006-2015*”.

Pelaksanaan ST2013 dilakukan secara bertahap, yaitu pencacahan lengkap usaha pertanian pada Mei 2013, dilanjutkan dengan pendataan rinci melalui Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian pada November 2013 dan Survei Struktur Ongkos Komoditas Pertanian Strategis dalam setiap subsektor pertanian pada Mei-Oktober 2014.

Buku Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap) ini merupakan hasil pencacahan lengkap usaha pertanian pada Mei 2013. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran rinci mengenai kondisi usaha pertanian Indonesia tahun 2013 menurut subsektor. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada website <http://st2013.bps.go.id>.

Publikasi ini merupakan persembahan kedua setelah publikasi Hasil Sensus Pertanian 2013 (Angka Sementara) yang sebelumnya dirilis pada awal September 2013. Kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas bantuan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan Sensus Pertanian 2013.

Denpasar, November 2013
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. I Gde Suarsa, M.Si.

Laporan Hasil
Sensus Pertanian
2013



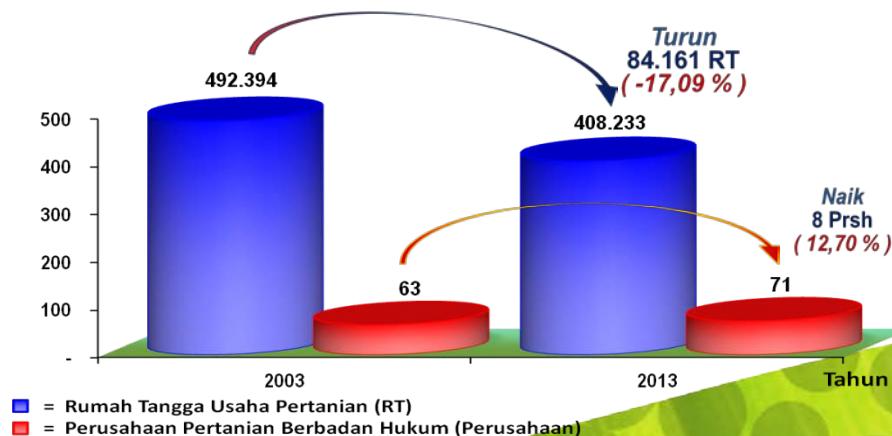
Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa usaha pertanian di Indonesia didominasi oleh rumah tangga. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum atau pelaku usaha lainnya yaitu selain rumah tangga dan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Bali Tahun 2013 tercatat sebanyak 408.233 rumah tangga, menurun 17,09 persen atau rata-rata penurunan 1,70 persen per tahun dari tahun 2003 yang tercatat sebanyak 492.394 rumah tangga. Sedangkan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum Tahun 2013 tercatat sebanyak 71 perusahaan dan pelaku usaha lainnya sebanyak 409 unit.

Buleleng tercatat sebagai kabupaten dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak di tahun 2013, yaitu sebanyak 88.913 rumah tangga. Sedangkan pada periode yang sama, Kota Denpasar tercatat sebagai wilayah dengan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum terbanyak dan Tabanan tercatat sebagai kabupaten dengan jumlah usaha pertanian lainnya terbanyak. Secara absolut, penurunan terbesar jumlah rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Bali terjadi di Kabupaten Buleleng sebanyak 21.841 rumah tangga, sedangkan secara persentase, penurunan terbesar terjadi di Kota Denpasar yang mencapai 46,56 persen dalam sepuluh tahun terakhir.

Gambar 1

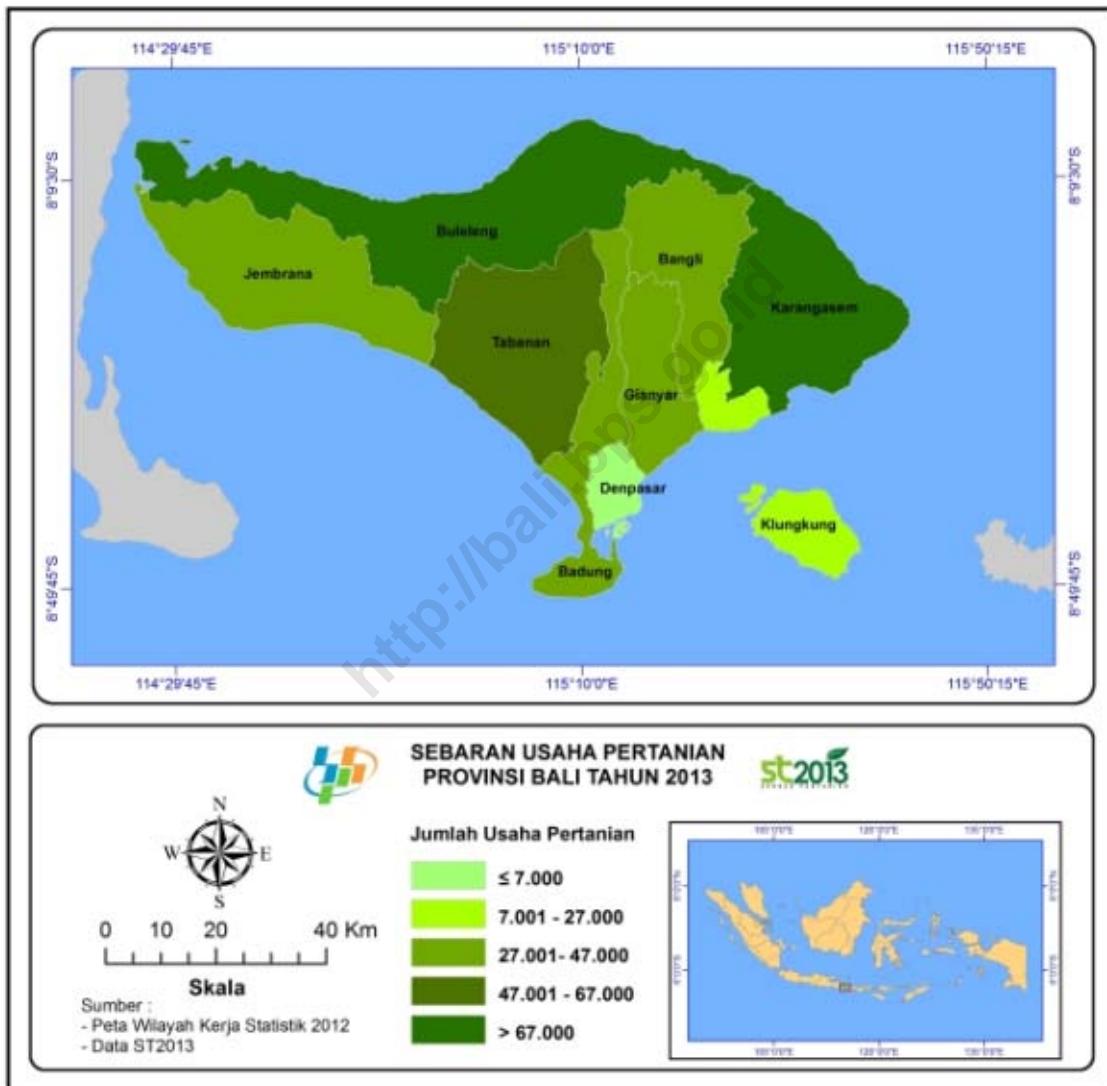
Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum di Provinsi Bali Tahun 2003 dan 2013



Tabel 1
Jumlah Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Pelaku Usaha Tahun 2003 dan 2013

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian (RumahTangga)				Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (Perusahaan)				Usaha Pertanian Lainnya 2013 (Unit)
	2003	2013	Pertumbuhan		2003	2013	Pertumbuhan		
			Absolut	%			Absolut	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jembrana	47 016	38 708	-8 308	-17.67	9	12	3	33.33	8
Tabanan	70 834	63 580	-7 254	-10.24	6	5	- 1	-16.67	164
Badung	44 839	32 975	-11 864	-26.46	6	5	- 1	-16.67	98
Gianyar	55 629	40 125	-15 504	-27.87	5	7	2	40.00	44
Klungkung	27 736	22 243	-5 493	-19.80	1	1	0	0.00	2
Bangli	44 506	42 913	-1 593	-3.58	3	3	0	0.00	47
Karangasem	79 885	72 793	-7 092	-8.88	3	1	- 2	-66.67	25
Buleleng	110 754	88 913	-21 841	-19.72	12	12	0	0.00	9
Denpasar	11 195	5 983	-5 212	-46.56	18	25	7	38.89	12
B A L I	492 394	408 233	-84 161	-17.09	63	71	8	12.70	409

Gambar 2
Peta Sebaran Usaha Pertanian Tahun 2013

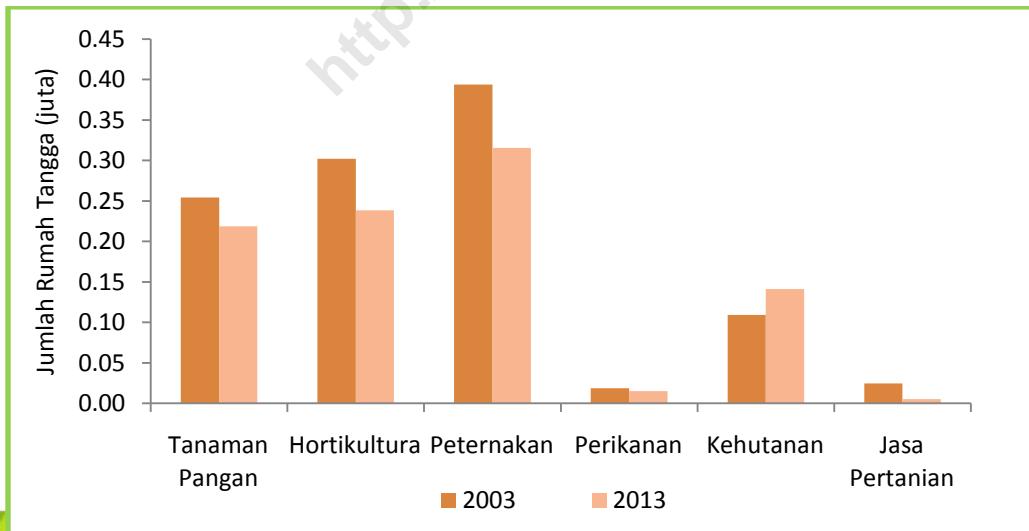


Subsektor Peternakan terlihat mendominasi usaha pertanian di Provinsi Bali. ST2013 mencatat bahwa jumlah rumah tangga usaha Peternakan, Hortikultura, dan Perkebunan merupakan tiga subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak di Provinsi Bali masing-masing sebanyak 315.747 rumah tangga, 238.484 rumah tangga, dan 220.893 rumah tangga.

Sementara itu, Jasa Pertanian merupakan subsektor yang paling sedikit memiliki rumah tangga usaha pertanian, yaitu sebanyak 5.257 rumah tangga, diikuti oleh Subsektor Perikanan sebanyak 14.869 rumah tangga.

Secara absolut, penurunan rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Bali tertinggi terjadi pada Subsektor Peternakan, yaitu sebanyak 78.193 rumah tangga. Sebaliknya, penurunan rumah tangga terendah terjadi pada Subsektor Perikanan, yaitu sebanyak 3.851 rumah tangga. Justru peningkatan rumah tangga hanya terjadi pada Subsektor Kehutanan, yaitu sebanyak 31.873 rumah tangga atau mengalami pertumbuhan 29,20 persen selama periode tahun 2003 – 2013.

Gambar 3
Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Pertanian di Provinsi Bali Menurut Subsektor Tahun 2003 dan 2013

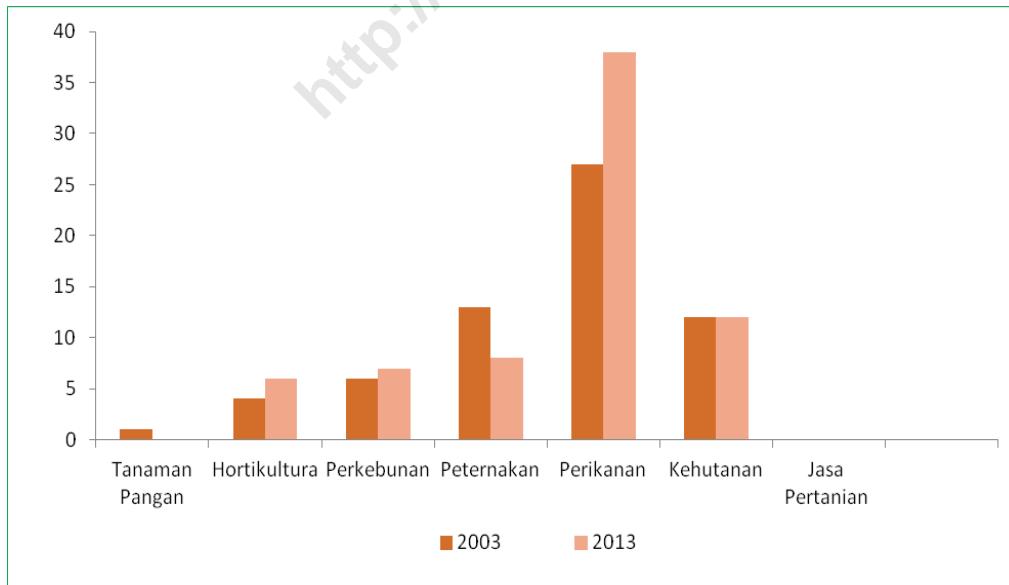


Berdasarkan ST2013, usaha pertanian ditinjau dari banyaknya perusahaan pertanian berbadan hukum di Provinsi Bali, terlihat didominasi oleh Subsektor Perikanan dan Kehutanan. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum pada Subsektor Perikanan adalah sebanyak 38 perusahaan, sedangkan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum pada Subsektor Kehutanan adalah sebanyak 12 perusahaan.

Hortikultura merupakan subsektor yang paling sedikit memiliki perusahaan pertanian berbadan hukum, yaitu sebanyak 6 perusahaan. Sedangkan di Subsektor Tanaman Pangan dan Jasa Pertanian sama sekali tidak terdapat perusahaan pertanian yang berbadan hukum.

Peningkatan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum tertinggi antara tahun 2003 sampai tahun 2013 secara absolut terjadi di Subsektor Perikanan, yang mengalami peningkatan jumlah unit usaha mencapai 11 unit perusahaan. Sedangkan jika ditinjau secara persentase, maka Hortikultura merupakan subsektor dengan jumlah peningkatan terbesar yang mencapai 50 persen. Sebaliknya, penurunan jumlah perusahaan pertanian secara absolut terjadi di Subsektor Peternakan sebesar 5 unit perusahaan. Sedangkan secara persentase, penurunan terbesar terjadi di Subsektor Tanaman Pangan dengan jumlah penurunan sebesar 100 persen.

Gambar 4
Perbandingan Jumlah Perusahaan Berbadan Hukum di Provinsi Bali Menurut Subsektor Tahun 2003 dan 2013



Tabel 2
Jumlah Usaha Pertanian Menurut Subsektor dan Pelaku Usaha Tahun 2003 dan 2013

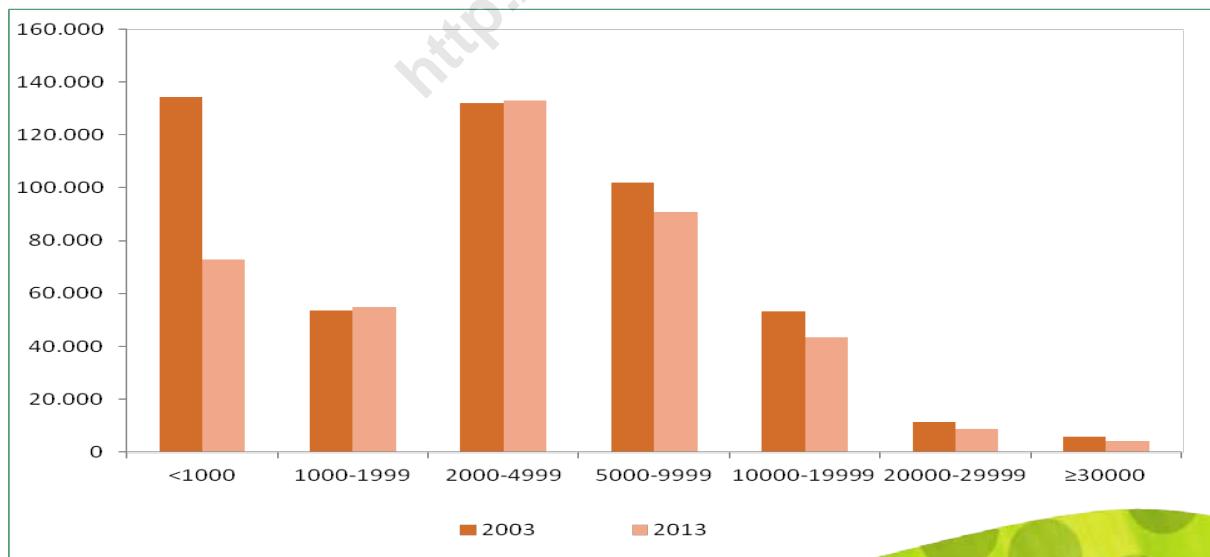
Sektor / Subsektor	Rumah Tangga Usaha Pertanian (RumahTangga)				Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (Perusahaan)				Usaha Pertanian Lainnya 2013 (Unit)
	2003	2013	Pertumbuhan		2003	2013	Pertumbuhan		
			Absolut	%			Absolut	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
SEKTOR PERTANIAN	492 394	408 233	-84 161	-17.09	63	71	8	12.70	409
SUBSEKTOR:									
Tanaman Pangan	254 101	218 591	-35 510	-13.97	1	0	-1	-100.00	32
Padi	161 491	147 887	-13 604	-8.42	1	0	-1	-100.00	23
Palawija	156 343	101 289	-55 054	-35.21	0	0	0	0.00	10
Hortikultura	302 076	238 484	-63 592	-21.05	4	6	2	50.00	92
Perkebunan	251 987	220 893	-31 094	-12.34	6	7	1	16.67	251
Peternakan	393 940	315 747	-78 193	-19.85	13	8	-5	-38.46	52
Perikanan	18 720	14 869	-3 851	-20.57	27	38	11	40.74	38
Budidaya Ikan	5 924	6 165	241	4.07	14	16	2	14.29	37
Penangkapan Ikan	13 398	9 141	-4 257	-31.77	13	22	9	69.23	1
Kehutanan	109 139	141 012	31 873	29.20	12	12	0	0.00	142
Jasa Petanian	24 356	5 257	-19 099	-78.42	0	0	0	0.00	2

Usaha pertanian lainnya di Subsektor Perkebunan memiliki jumlah usaha pertanian terbanyak pada tahun 2013, yaitu sebanyak 251 unit usaha, diikuti oleh Subsektor Kehutanan yang tercatat memiliki jumlah usaha pertanian sebanyak 142 unit usaha. Sedangkan Subsektor Jasa Pertanian pada tahun 2013 merupakan subsektor dengan jumlah usaha pertanian lainnya paling sedikit hanya dua unit usaha. Apabila dirinci berdasarkan kelompok subsektornya, jumlah usaha pertanian lainnya pada kelompok penangkapan ikan sebanyak satu unit usaha, yang merupakan jumlah usaha pertanian lainnya paling sedikit di kelompok Subsektor Perikanan.

Apabila diklasifikasikan menurut golongan luas lahan, pada tahun 2003 terlihat bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 5.000 m² mendominasi jumlah rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Bali. Kondisi yang hampir serupa terjadi pada tahun 2013. Tercatat bahwa pada tahun 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan <1.000 m² adalah sebesar 72.855 rumah tangga, mengalami penurunan sebesar 45,78 persen dibandingkan tahun 2003, yang tercatat sebanyak 134.375 rumah tangga. Usaha pertanian dengan luas lahan antara 1.000–1.999 m² pada tahun 2013 adalah sebanyak 54.783 rumah tangga, meningkat sebesar 2,32 persen bila dibandingkan dengan tahun 2003 yang tercatat sebanyak 53.540 rumah tangga. Golongan luas lahan 2.000–4.999 m² tercatat mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 133.185 rumah tangga pada tahun 2013, meningkat sebanyak 1.158 rumah tangga jika dibandingkan tahun 2003 (0,88 persen). Sedangkan untuk golongan luas lahan lebih dari 5.000 m² usaha rumah tangga pertaniannya masih tergolong sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak rumah tangga usaha pertanian yang memiliki luas lahan yang kecil.

Gambar 5

Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai Tahun 2003 dan 2013



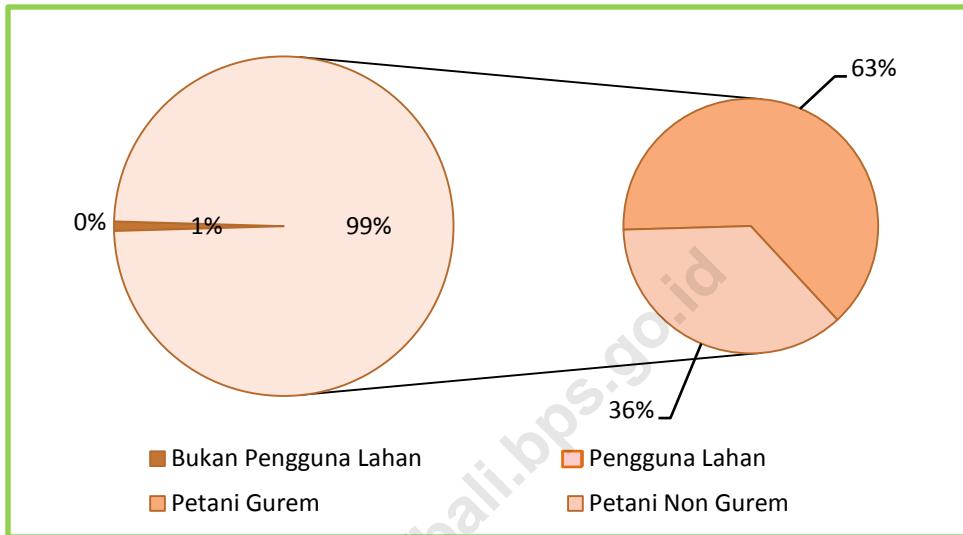
Tabel 3
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai Tahun 2003 dan 2013

Golongan Luas Lahan (m ²)	Rumah Tangga Usaha Pertanian		Pertumbuhan	
	2003	2013	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<1 000	134 375	72 855	-61 520	-45.78
1 000 – 1 999	53 540	54 783	1 243	2.32
2 000 – 4 999	132 027	133 185	1 158	0.88
5 000 – 9 999	102 007	90 830	-11 177	-10.96
10 000 – 19 999	53 372	43 528	-9 844	-18.44
20 000 – 29 999	11 343	8 846	-2 497	-22.01
≥30 000	5 730	4 206	-1 524	-26.60
JUMLAH	492 394	408 233	-84 161	-17.09

Tabel 3 menunjukkan bahwa golongan luas lahan antara 2.000–4.999 m² merupakan golongan luas lahan dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak, baik di tahun 2003 dan 2013. Pada tahun 2003 tercatat jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan antara 2.000–4.999 m² adalah sebanyak 132.027 rumah tangga. Pada tahun 2013, terjadi peningkatan jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan antara 2.000–4.999 m² sebesar 0,88 persen, yaitu menjadi sebanyak 133.185 rumah tangga.

Namun yang perlu dicermati, ternyata masih terdapat rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 1.000 m², meskipun jumlahnya menurun antara tahun 2003 dan 2013. Tercatat jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan kurang dari 1.000 m² pada tahun 2013 adalah sebanyak 72.855 rumah tangga, menurun dibandingkan dengan tahun 2003 yang tercatat sebanyak 134.375 rumah tangga.

Gambar 6
Perbandingan Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan dan Petani Gurem Tahun 2013



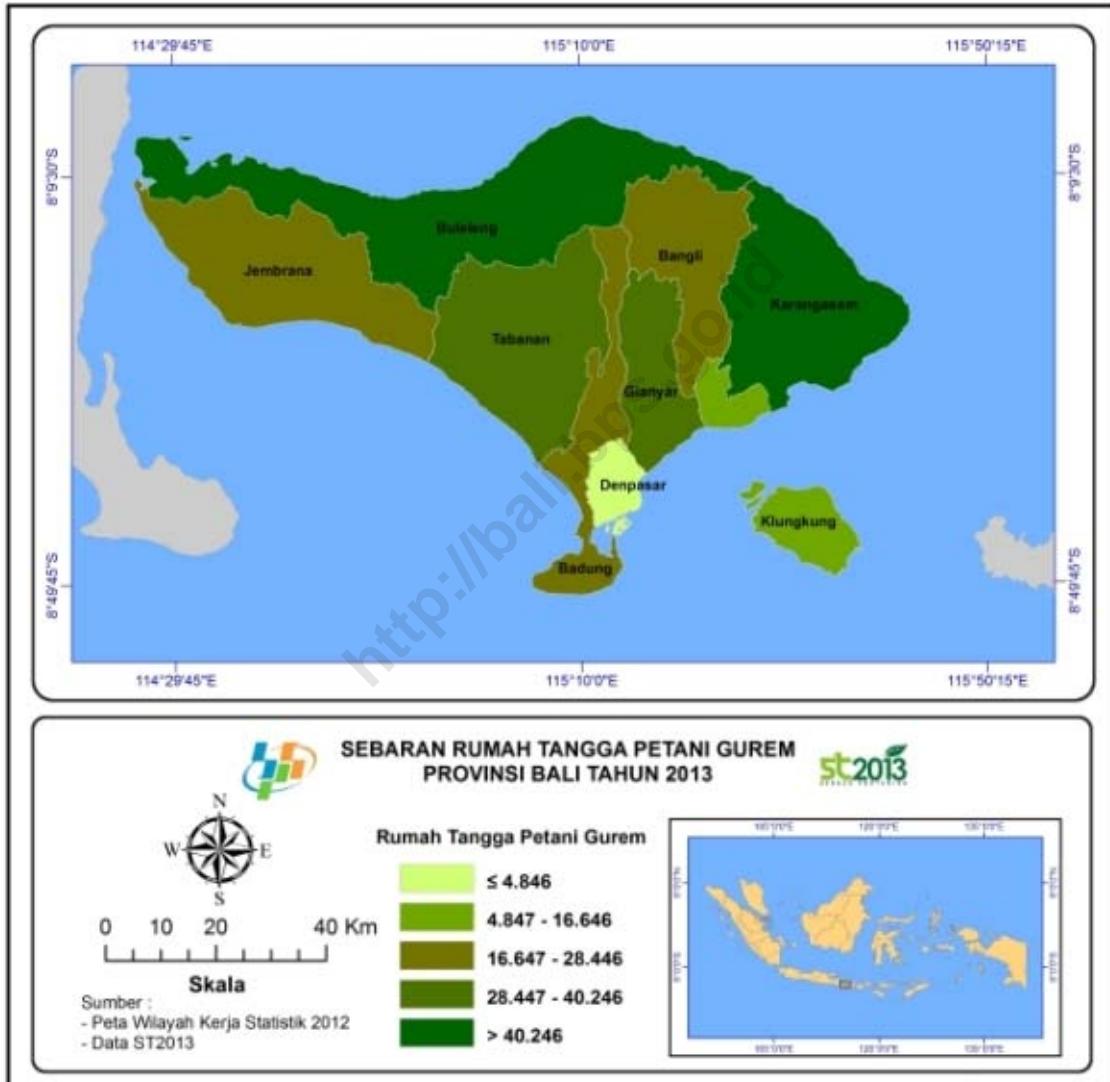
Rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan ternyata mendominasi rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Bali. Dari sebanyak 408.233 rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Bali, sebesar 99 persen merupakan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan (404.507 rumah tangga). Sedangkan rumah tangga usaha pertanian bukan pengguna lahan hanya sebesar satu persen atau sebanyak 3.726 rumah tangga.

Rumah tangga pertanian pengguna lahan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian yang menguasai kurang dari 5.000 m² lahan) dan rumah tangga petani non gurem (rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lebih dari atau sama dengan 5.000 m² lahan). Hasil ST2013 menunjukkan bahwa rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan masih didominasi oleh rumah tangga petani gurem. Dari sebanyak 404.507 rumah tangga pertanian pengguna lahan di Provinsi Bali, sebesar 64 persen (257.181 rumah tangga) merupakan rumah tangga petani gurem. Sedangkan rumah tangga petani non gurem tercatat sebesar 36 persen atau sebanyak 147.326 rumah tangga.

Tabel 4
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan dan Rumah Tangga Petani Gurem Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2003 dan 2013

Kabupaten/ Kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan				Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem			
	2003	2013	Pertumbuhan		2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jembrana	45 285	37 852	-7 433	-16.41	28 405	20 952	-7 453	-26.24
Tabanan	70 459	63 500	-6 959	-9.88	36 966	33 432	-3 534	-9.56
Badung	44 244	32 673	-11 571	-26.15	32 801	23 005	-9 796	-29.86
Gianyar	55 300	40 050	-15 250	-27.58	43 891	30 796	-13 095	-29.84
Klungkung	27 403	21 571	-5 832	-21.28	16 556	12 683	-3 873	-23.39
Bangli	44 098	42 867	-1 231	-2.79	25 000	28 439	3 439	13.76
Karangasem	79 363	72 408	-6 955	-8.76	51 693	50 957	- 736	-1.42
Buleleng	108 931	87 901	-21 030	-19.31	68 457	52 071	-16 386	-23.94
Denpasar	10 448	5 685	-4 763	-45.59	9 342	4 846	-4 496	-48.13
B A L I	485 531	404 507	-81 024	-16.69	313 111	257 181	-55 930	-17.86

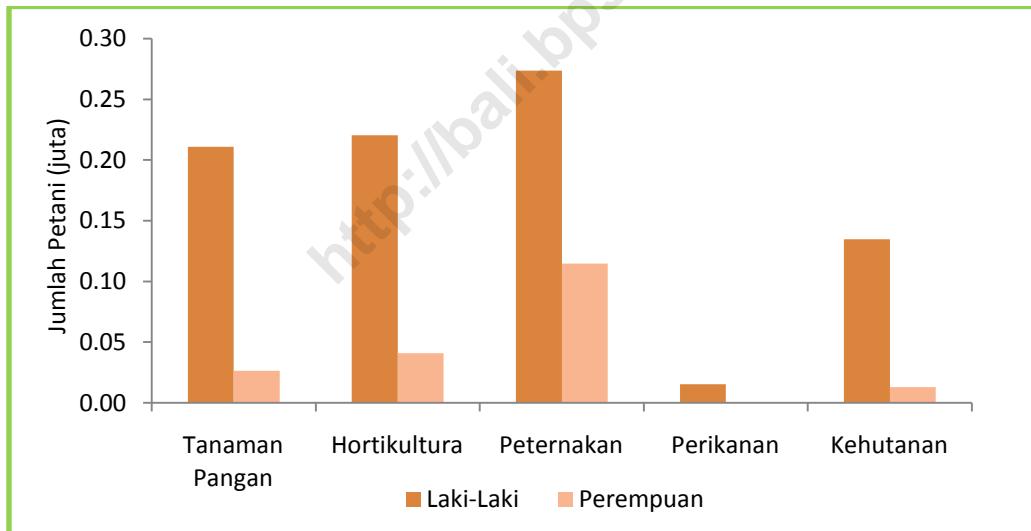
Gambar 7
 Peta Sebaran Rumah Tangga Petani Gurem Tahun 2013



Dilihat dari kondisi demografi petani menurut jenis kelamin, hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah petani dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kondisi ini terjadi di seluruh subsektor. Subsektor Peternakan dan Hortikultura merupakan subsektor yang memiliki jumlah petani berjenis kelamin laki-laki tertinggi, yaitu sebanyak 273.653 petani untuk Subsektor Peternakan dan sebanyak 220.509 petani untuk Subsektor Hortikultura.

Hal yang sama juga berlaku untuk petani perempuan, di mana Subsektor Peternakan dan Hortikultura merupakan subsektor yang memiliki jumlah petani perempuan tertinggi, yaitu sebanyak 114.665 petani untuk Subsektor Peternakan dan sebanyak 40.766 petani untuk Subsektor Hortikultura.

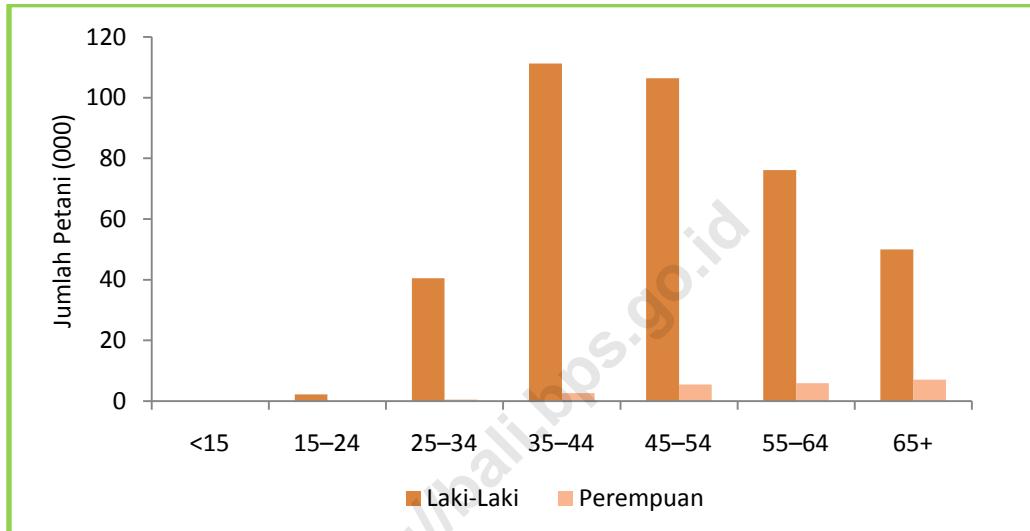
Gambar 8
Perbandingan Jumlah Petani Menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin Tahun 2013



Tabel 5
Jumlah Petani Menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin Tahun 2013

Sektor/Subsektor	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SEKTOR PERTANIAN	388 909	75.39	126 955	24.61	515 864	100.00
Subsektor:						
Tanaman Pangan	210 855	88.86	26 440	11.14	237 295	100.00
Hortikultura	220 509	84.40	40 766	15.60	261 275	100.00
Perkebunan	209 867	88.71	26 703	11.29	236 570	100.00
Peternakan	273 653	70.47	114 665	29.53	388 318	100.00
Perikanan						
Budidaya Ikan	5 984	93.46	419	6.54	6 403	100.00
Penangkapan Ikan	9 287	98.61	131	1.39	9 418	100.00
Kehutanan	134 779	91.26	12 911	8.74	147 690	100.00

Gambar 9
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Tahun 2013



Kelompok usia produktif, yaitu kelompok umur 15–64 tahun terlihat mendominasi jumlah kepala rumah tangga usaha pertanian. Tercatat sebanyak 351.083 rumah tangga usaha pertanian yang kelompok umur kepala rumah tangganya antara 15–64 tahun. Jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan kelompok umur kepala rumah tangga kurang dari 15 tahun, yaitu sebanyak tiga rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga usaha pertanian kelompok umur kepala rumah tangga di atas 65 tahun adalah sebanyak 57.147 rumah tangga.

Rumah tangga usaha pertanian dengan kepala rumah tangga laki-laki juga terlihat lebih tinggi jumlahnya jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan. Kecenderungan ini terjadi serupa di masing-masing kelompok umur. Jumlah rumah tangga usaha pertanian kelompok umur kurang dari 15 tahun dengan kepala rumah tangga laki-laki tercatat sebesar dua rumah tangga, lebih tinggi daripada kepala rumah tangga perempuan yang tercatat hanya sebesar satu rumah tangga.

Tabel 6.a
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Tahun 2013

Kelompok Umur Petani Utama	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<15	2	66.67	1	33.33	3	100.00
15-24	2 239	98.33	38	1.67	2 277	100.00
25-34	40 480	98.65	556	1.35	41 036	100.00
35-44	111 268	97.72	2 596	2.28	113 864	100.00
45-54	106 386	95.14	5 435	4.86	111 821	100.00
55-64	76 171	92.80	5 914	7.20	82 085	100.00
65+	50 030	87.55	7 117	12.45	57 147	100.00
JUMLAH	386 576	94.69	21 657	5.31	408 233	100.00

Hal serupa terjadi di kelompok umur 15–64 tahun. Jumlah rumah tangga usaha pertanian kelompok umur 15–64 tahun dengan kepala rumah tangga laki-laki tercatat sebesar 336.544 rumah tangga, lebih tinggi daripada kepala rumah tangga perempuan yang tercatat sebesar 14.539 rumah tangga. Untuk kelompok umur lebih dari 65 tahun, kepala rumah tangga laki-laki tercatat sebesar 50.030 rumah tangga, lebih tinggi daripada kepala rumah tangga perempuan yang tercatat sebesar 7.117 rumah tangga.

Tabel 6.b
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Petani Utama Tahun 2013

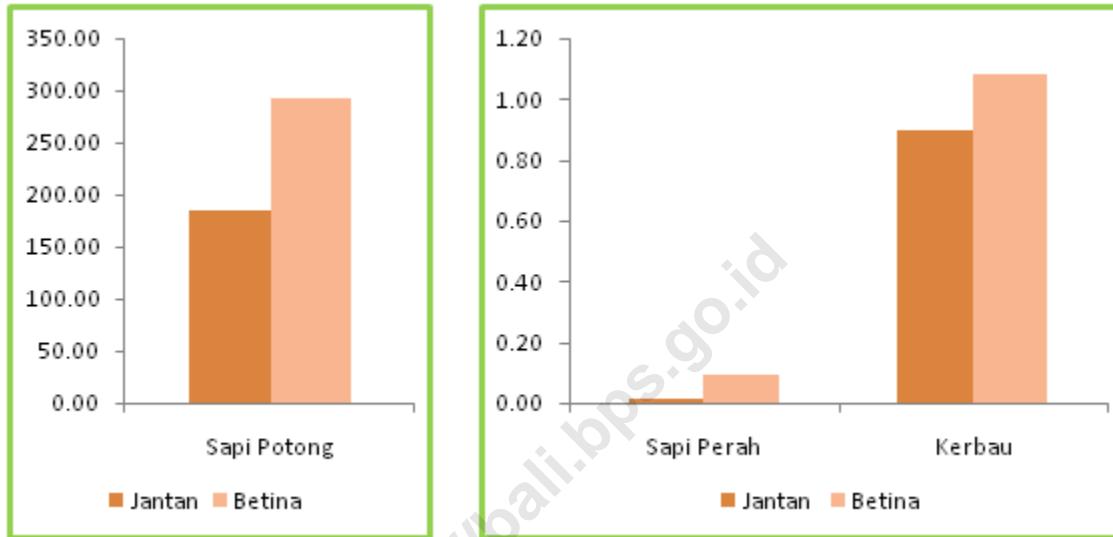
Kelompok Umur Petani Utama	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<15	8	80.00	2	20.00	10	100.00
15-24	2 237	91.91	197	8.09	2 434	100.00
25-34	37 962	95.30	1 871	4.70	39 833	100.00
35-44	105 588	95.21	5 315	4.79	110 903	100.00
45-54	104 138	93.11	7 712	6.89	111 850	100.00
55-64	77 471	91.52	7 177	8.48	84 648	100.00
65+	51 152	87.36	7 403	12.64	58 555	100.00
JUMLAH	378 556	92.73	29 677	7.27	408 233	100.00

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin petani utama, terlihat bahwa jumlah petani utama laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Konsep petani utama dimaksud disini adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian. Sama halnya bila dirinci menurut kelompok umur kepala rumah tangga, kelompok usia produktif (kelompok umur petani utama 15-64 tahun) terlihat mendominasi jumlah rumah tangga usaha pertanian. Tercatat sebanyak 349.668 rumah tangga usaha pertanian yang kelompok umur petani utamanya antara 15-64 tahun. Jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan kelompok umur petani utama kurang dari 15 tahun, yaitu sebanyak 10 rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga usaha pertanian kelompok umur petani utama di atas 65 tahun adalah sebanyak 58.555 rumah tangga.

Rumah tangga usaha pertanian dengan petani utama laki-laki juga terlihat lebih tinggi jumlahnya jika dibandingkan dengan petani utama perempuan. Kecenderungan ini terjadi serupa di masing-masing kelompok umur. Jumlah rumah tangga usaha pertanian kelompok umur kurang dari 15 tahun dengan petani utama laki-laki tercatat sebesar delapan rumah tangga, lebih tinggi daripada petani utama perempuan yang tercatat sebesar dua rumah tangga.

Gambar 10

Jumlah Sapi dan Kerbau Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2013 (ribu ekor)



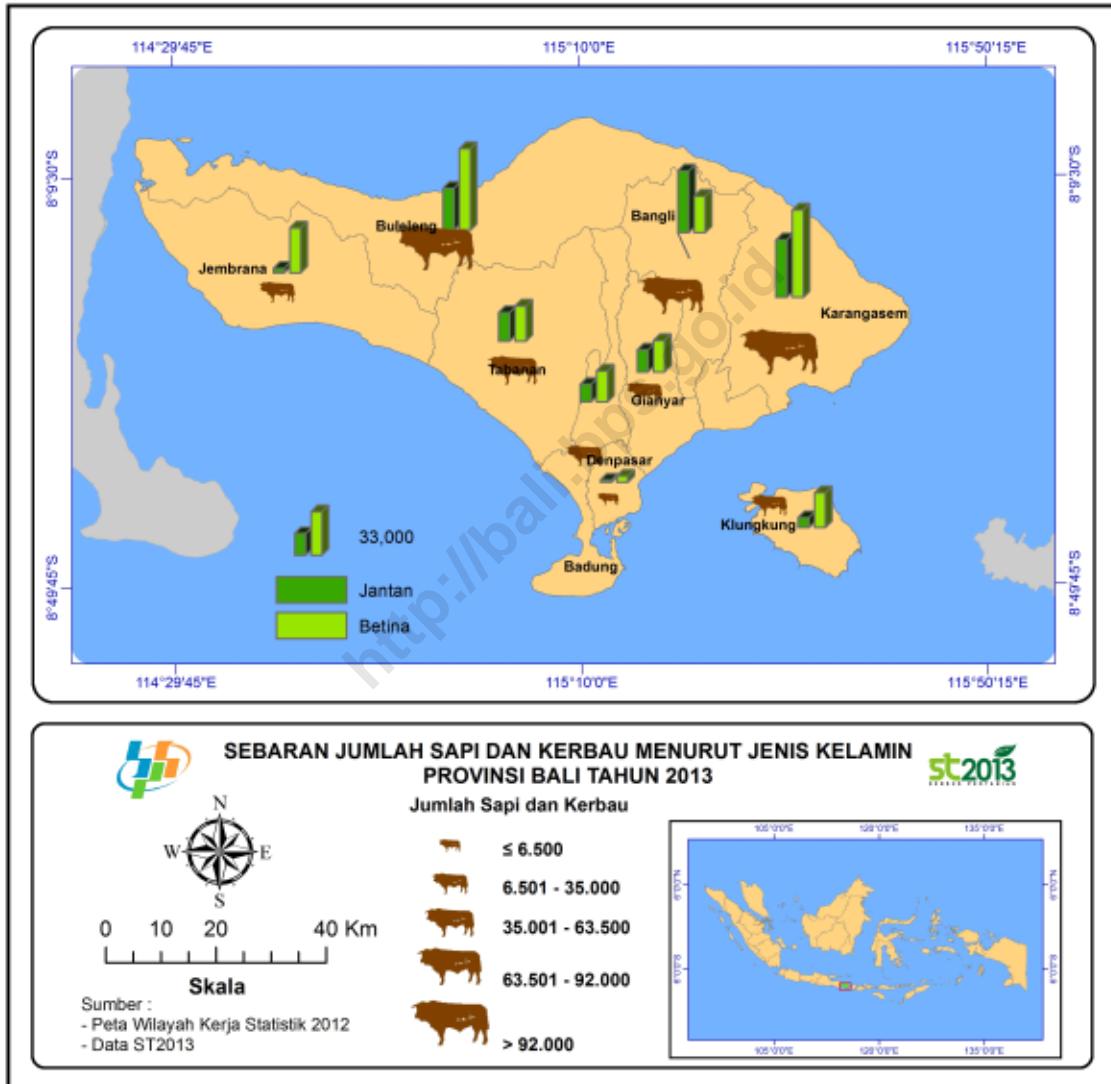
Jumlah sapi dan kerbau pada tahun 2013 tercatat sebanyak 480.126 ekor, terdiri dari 107 ekor sapi perah, 478.146 ekor sapi potong, dan 1.873 ekor kerbau. Jumlah sapi dan kerbau betina lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah sapi dan kerbau jantan. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah sapi dan kerbau betina sebanyak 293.809 ekor (61,19%) dan jumlah sapi dan kerbau jantan sebanyak 186.317 ekor (38,81%).

Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dengan jumlah sapi dan kerbau terbanyak adalah Kabupaten Karangasem, dengan jumlah sapi dan kerbau sebanyak 109.581 ekor (22,82%). Sedangkan Kota Denpasar adalah wilayah/daerah dengan jumlah sapi dan kerbau paling sedikit, yaitu sebanyak 6.454 ekor (1,34%). Jumlah sapi potong terbanyak terdapat di Kabupaten Karangasem, yaitu sebanyak 109.486 ekor (22,90%), dan jumlah sapi perah hanya terdapat di Kabupaten Bangli, dengan jumlah sapi perah sebanyak 107 ekor.

Tabel 7
Jumlah Sapi dan Kerbau Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Sapi Potong			Sapi Perah			Kerbau			Jumah Sapi dan Kerbau
	Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Jembrana	2 665	33 416	36 081	0	0	0	677	444	1 121	37 202
Tabanan	21 720	26 088	47 808	0	0	0	53	390	443	48 251
Badung	13 310	23 352	36 662	0	0	0	5	1	6	36 668
Gianyar	16 691	23 729	40 420	0	0	0	6	0	6	40 426
Klungkung	7 554	26 404	33 958	0	0	0	7	9	16	33 974
Bangli	46 785	27 542	74 327	16	91	107	1	0	1	74 435
Karangasem	43 468	66 018	109 486	0	0	0	21	74	95	109 581
Buleleng	31 565	61 388	92 953	0	0	0	40	142	182	93 135
Denpasar	1 731	4 720	6 451	0	0	0	2	1	3	6 454
B A L I	185 489	292 657	478 146	16	91	107	812	1 061	1 873	480 126

Gambar 11
Peta Sebaran Jumlah Sapi dan Kerbau Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013

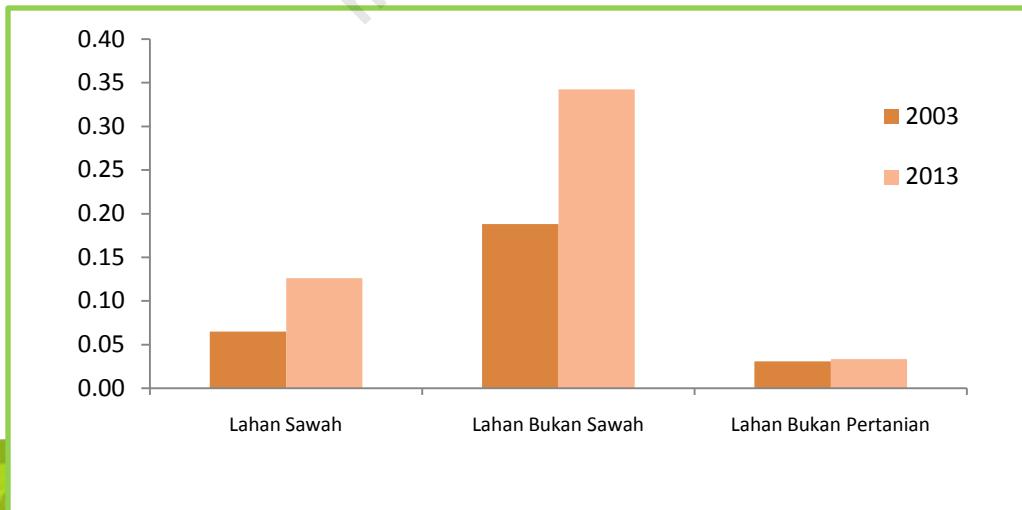


Berdasarkan hasil ST2013, rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Bali mencapai 5.022,48 m² (0,50 hektar). Tabanan yang dikenal dengan 'lumbung berasnya' Bali memiliki rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian terbesar, yaitu seluas 6.665,50 m² (0,67 hektar). Sebaliknya, Kota Denpasar merupakan wilayah/daerah yang memiliki rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian terkecil, yaitu seluas 2.440,27 m² (0,24 hektar).

Sementara itu, rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian mencapai 4.837,71 m² (0,48 hektar). Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata luas lahan bukan pertanian yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian, yaitu seluas 334,91 m² (0,03 hektar).

Hal yang menarik dicermati apabila lahan pertanian dikelompokkan menurut jenis lahan sawah dan bukan sawah, maka rata-rata luas lahan bukan sawah yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian lebih tinggi dibandingkan rata-rata luas lahan sawah. Tercatat rata-rata luas lahan bukan sawah yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian adalah sebesar 3.789,08 m² (0,38 hektar), sedangkan rata-rata luas lahan sawah yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian adalah sebesar 3.444,34 m² (0,34 hektar). Hal ini menandakan bahwa pada potensi pertanian lahan sawah semakin menyusut di tengah derasnya alih fungsi atau konversi lahan pertanian ke bukan lahan pertanian seiring kemajuan pembangunan infrastruktur pendukung kepariwisataan Bali.

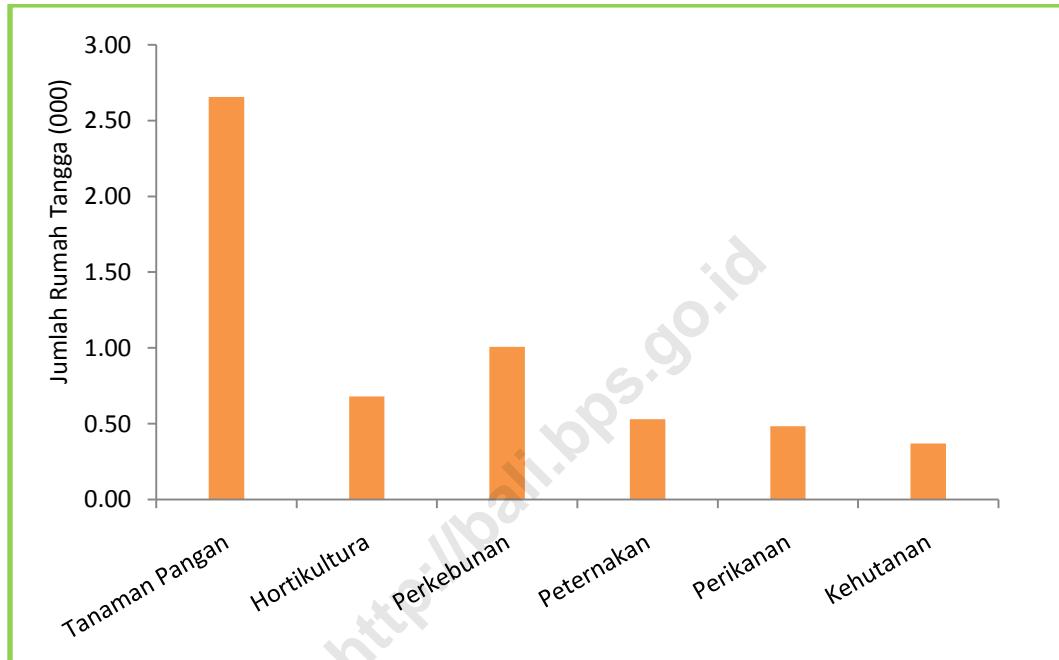
Gambar 12
Rata-rata Luas Lahan yang Dikuasai per Rumah Tangga Usaha Pertanian di Provinsi Bali Menurut Jenis Lahan Tahun 2013 (hektar)



Tabel 8
Rata-rata Luas Lahan yang Dikuasai per Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lahan Tahun 2013 (m²)

Kabupaten/ Kota	Lahan Bukan Pertanian 2013	Lahan Pertanian			Lahan yang Dikuasai 2013
		Lahan Sawah 2013	Lahan Bukan Sawah 2013	Jumlah 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jembrana	446.69	5,360.49	5,224.27	6,357.40	6,009.34
Tabanan	347.23	3,910.84	4,271.95	6,361.60	6,665.50
Badung	529.76	3,151.92	2,541.39	4,002.33	4,416.18
Gianyar	389.88	2,853.02	1,527.92	3,414.19	3,793.35
Klungkung	433.40	3,032.84	4,212.98	5,131.43	5,314.99
Bangli	290.30	1,996.05	4,087.54	4,446.56	4,728.36
Karangasem	241.97	2,663.48	3,289.40	3,817.17	3,975.71
Buleleng	249.82	4,493.40	4,506.13	5,225.71	5,297.03
Denpasar	387.43	3,544.23	364.31	2,249.90	2,440.27
B A L I	334.91	3,444.34	3,789.08	4,837.71	5,022.48

Gambar 13
Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian Menurut Subsektor Tahun 2013

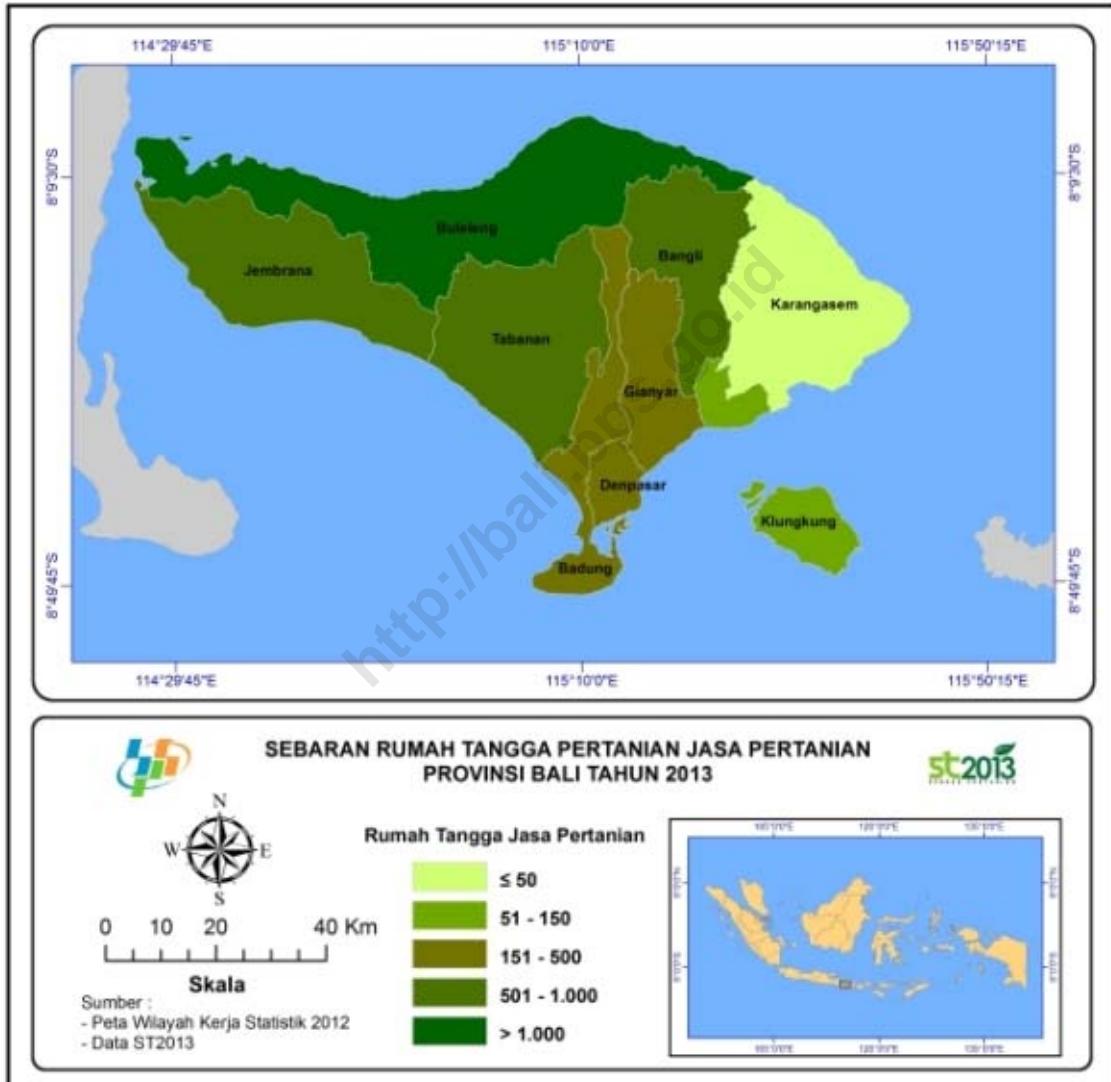


Subsektor Tanaman Pangan merupakan subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga jasa pertanian terbanyak di Provinsi Bali. Hasil ST2013 mencatat bahwa jumlah rumah tangga jasa pertanian di Subsektor Tanaman Pangan tahun 2013 adalah sebanyak 2.656 rumah tangga. Sedangkan jumlah rumah tangga jasa pertanian paling sedikit tercatat pada Subsektor Kehutanan, yaitu sebanyak 370 rumah tangga jasa pertanian. Subsektor Hortikultura tercatat memiliki jumlah rumah tangga jasa pertanian sebanyak 679 rumah tangga, kemudian pada Subsektor Perkebunan 1.007 rumah tangga, Subsektor Peternakan 530 rumah tangga, dan Subsektor Perikanan 484 rumah tangga. Apabila dikaji per kabupaten/kota, terlihat bahwa Buleleng merupakan kabupaten dengan jumlah rumah tangga jasa pertanian terbanyak, yaitu sebanyak 2.512 rumah tangga. sedangkan Karangasem merupakan kabupaten dengan jumlah rumah tangga jasa pertanian paling sedikit, yaitu hanya 35 rumah tangga.

Tabel 9
Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Subsektor Tahun 2013

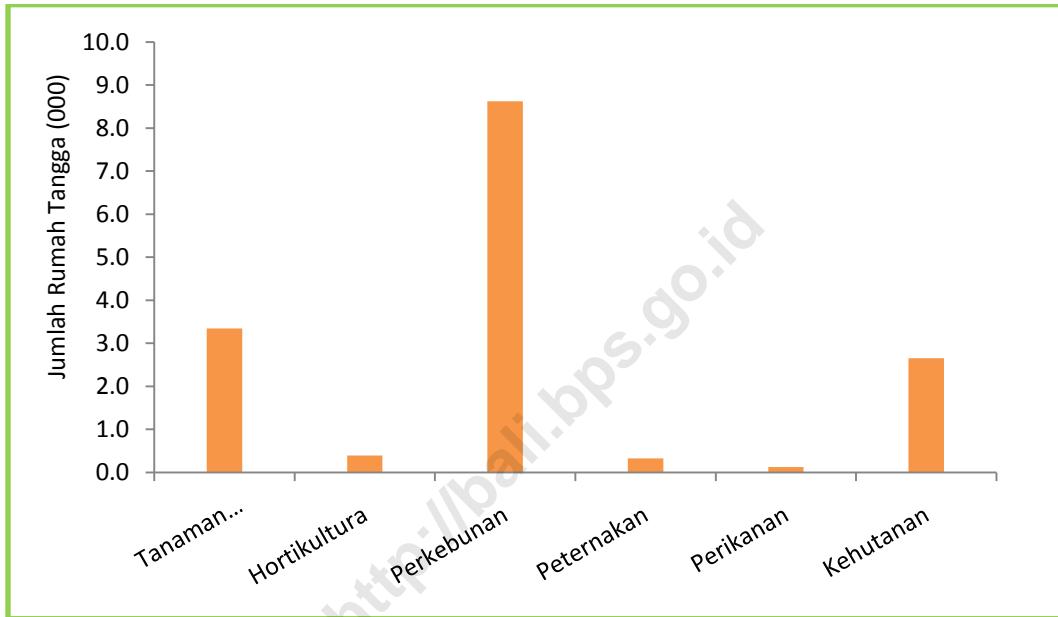
Kabupaten/ Kota	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Subsektor					
		Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jembrana	519	298	65	168	12	0	0
Tabanan	882	684	17	51	87	21	67
Badung	149	128	0	0	22	0	0
Gianyar	259	225	0	0	36	0	0
Klungkung	114	75	8	10	28	0	1
Bangli	599	269	87	89	56	5	162
Karangasem	35	5	1	2	22	0	5
Buleleng	2 512	854	475	683	217	447	135
Denpasar	188	118	26	4	50	11	0
B A L I	5 257	2 656	679	1 007	530	484	370

Gambar 14
 Peta Sebaran Usaha Pertanian Rumah Tangga Jasa Pertanian Tahun 2013



Gambar 15

Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Menurut Subsektor Tahun 2013

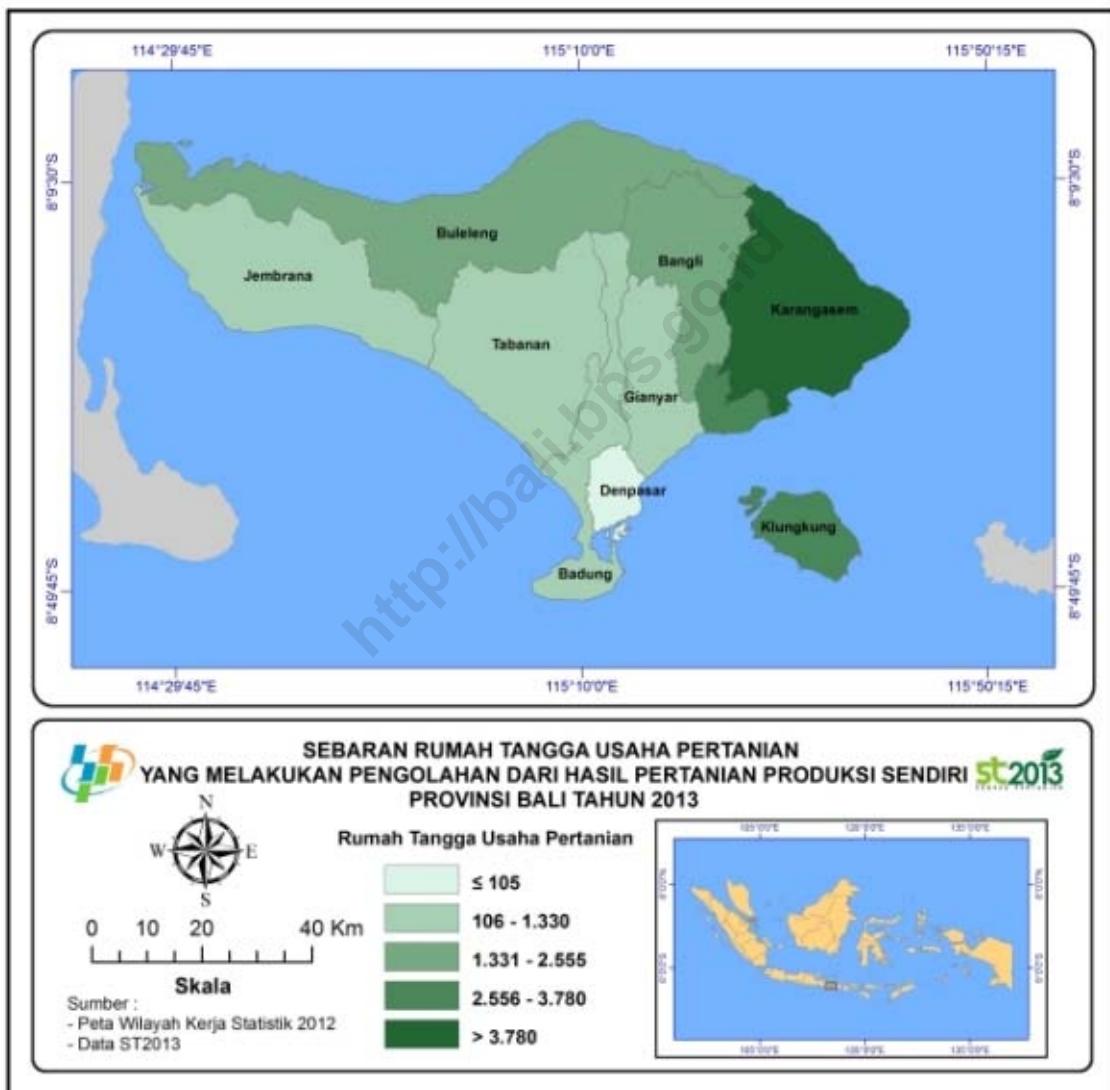


Perkebunan merupakan subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian terbanyak di Provinsi Bali. Jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian pada Subsektor Perkebunan di tahun 2013 tercatat sebanyak 8.624 rumah tangga. Sedangkan jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian paling sedikit tercatat pada Subsektor Perikanan, yaitu sebanyak 129 rumah tangga. Subsektor Tanaman Pangan tercatat memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian sebanyak 3.347 rumah tangga, sedangkan Subsektor Hortikultura tercatat 394 rumah tangga, Subsektor Peternakan tercatat 327 rumah tangga, dan Subsektor Kehutanan tercatat 2.651 rumah tangga yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian.

Tabel 10
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Subsektor Tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian yang melakukan Pengolahan dari hasil pertanian Produksi Sendiri	Subsektor					
		Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jembrana	340	31	38	195	20	12	73
Tabanan	844	131	29	605	46	3	70
Badung	730	59	43	557	34	6	55
Gianyar	758	53	16	539	22	1	157
Klungkung	2 818	1 618	56	1 677	51	19	79
Bangli	2 180	702	42	370	39	1	1 176
Karangasem	5 005	552	37	4 053	37	47	476
Buleleng	1 385	154	110	617	47	37	564
Denpasar	105	47	23	11	31	3	1
B A L I	14 165	3 347	394	8 624	327	129	2 651

Gambar 16
Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Tahun 2013



Penutup

Setiap pembangunan, termasuk pula pembangunan di bidang pertanian, bila diharapkan berhasil baik maka memerlukan perencanaan yang matang dan teliti serta didasarkan atas angka-angka statistik khususnya di bidang pertanian yang lengkap, aktual, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya Sensus Pertanian 2013 ini, diharapkan dapat memberi solusi dan pencerahan dari berbagai kalangan baik pemerintah maupun swasta sebagai bahan untuk membuat kebijakan dan evaluasi program pembangunan pertanian.

Semoga dengan tema “Menyediakan Informasi untuk Masa Depan Petani yang Lebih Baik”, kiranya dapat menjadi penyemangat bagi semua kalangan pengambil kebijakan demi terwujudnya masa depan petani yang lebih baik.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI

Jln. Raya Puputan No. 1 Renon - Denpasar 80226

Telp : (0361) 238159, Fax : (0361) 238162

Homepage : <http://bali.bps.go.id> E-mail : bps5100@bps.go.id